

**PEMBERDAYAAN PERAJIN UMKM KAIN TENUN IKAT DAYAK
DI DESA ENSAID PANJANG KABUPATEN SINTANG
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**
*EMPOWERMENT OF UMKM CRAFTSMANERS OF DAYAK TIE WOVEN
FABRICS IN ENSAID PANJANG VILLAGE, SINTANG REGENCY,
WEST KALIMANTAN PROVINCE*

Ananta Primawan¹, Hendrawati Hamid²

¹Institut Pemerintahan Dalam Negeri Kampus Jatinangor

²Institut Pemerintahan Dalam Negeri Kampus Sulawesi Selatan

Email: hendrawati@ipdn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis proses pemberdayaan perajin kain tenun ikat di Desa Ensaid Panjang Provinsi Kalimantan Barat, faktor penghambat yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Metode penelitian secara kualitatif, dengan sumber data primer berasal dari indepth interview dan observasi, serta data sekunder diperoleh dari dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, pemberdayaan perajin dilakukan melalui kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan membantu meningkatkan sarana, namun belum berjalan optimal. Adapun faktor penghambat yang dihadapi perajin adalah pemasaran produk tenun ikat, sehingga dibutuhkan peningkatan fasilitasi promosi, baik secara online maupun offline. Selain itu juga, masalah minimnya anggaran pemberdayaan, sehingga perlu perbaikan pengelolaan anggaran agar bantuan dapat diberikan secara optimal, dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan.

Kata kunci: Pemberdayaan; UMKM; Kesejahteraan Perajin

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the process of empowering tie fabric craftsmen in Ensaid Panjang Village, West Kalimantan Province, the inhibiting factors faced and the efforts made to overcome these inhibiting factors. The research method is qualitative, with primary data sources coming from in-depth interviews and observations, as well as secondary data obtained from documentation. Data analysis was carried out using data reduction techniques, data display and drawing conclusions. The research results show that the empowerment of craftsmen is carried out through training activities, counseling, and helping to improve facilities, but this has not yet been running optimally. The inhibiting factor faced by craftsmen is the marketing of ikat products, so there is a need to increase promotional facilitation, both online and offline. Apart from that, there is also the problem of the lack of an empowerment budget, so it is necessary to improve budget management so that assistance can be provided optimally and used according to needs

Keywords: Empowerment; MSMEs; Crafter Welfare

PENDAHULUAN

Beragam kekayaan budaya yang dimiliki Masyarakat Indonesia masih dilestarikan sampai saat ini. Keanekaragaman budaya tersebut merupakan produk kearifan lokal yang menjadi aset potensial dalam mendorong perekonomian dan sektor pariwisata di pedesaan, melalui kunjungan wisatawan asing dan domestik ke berbagai wilayah/ daerah.

Saat ini pemerintah daerah telah mengembangkan produk budaya lokal masing-masing melalui berbagai program pemberdayaan bagi perajin agar menjadi sektor penggerak ekonomi di pedesaan, yang pada akhirnya akan menjadi sumber investasi dan pendapatan bagi negara. Salah satu Upaya pemberdayaan yang dilakukan pemerintah, baik pusat maupun daerah adalah melalui pengembangan Usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang berbasis kearifan lokal.

Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, agar dapat menciptakan UMKM yang efektif dan efisien, dan mampu meningkatkan daya saing serta mendukung ekonomi kreatif yang berbasis kearifan lokal dalam rangka mengembangkan inovasi produk (Handini, 2019).

Tidak dapat dipungkiri, dalam perjalanannya Upaya pemberdayaan pelaku UMKM produk lokal masih menghadapi berbagai permasalahan, baik secara internal maupun eksternal. Permasalahan pemasaran produk, dana pembinaan, daya saing produk dalam menghadapi persaingan global, permodalan, dan akses kelokasi produk, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan harapan untuk lebih mensejahterakan dan memandirikan masyarakat pedesaan belum dapat terwujud secara optimal, angka kemiskinan di pedesaan saat ini masih cukup besar yaitu 14,34 juta, dari total orang miskin di Indonesia sebesar 26,16 juta (BPS, 2022).

Rubins (1993) mengemukakan "*Doing empowerment activities involves linking together service and training programs with physical construction projects*" (dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, maka pelatihan, pembangunan fisik dan pengembangan usaha merupakan satu kegiatan yang berjalan bersama-sama dan terpadu). Lowe (1995), pemberdayaan suatu proses yang mengakibatkan masyarakat mempunyai otonomi, motivasi serta keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Hendrawati (2018), pemberdayaan adalah kegiatan berproses, sehingga seharusnya dapat mengangkat kesejahteraan masyarakat sebagai kelompok sasaran, agar dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama. Sumaryadi (2005) proses pemberdayaan dilakukan melalui 3 strategi pendekatan yaitu, memberikan bantuan kepada kelompok tertentu, meningkatkan kemandirian dan keswadayaan Masyarakat, serta melatih Masyarakat. Patarai (2022), pemberdayaan masyarakat yang berhasil terlihat pada aspek-aspek keberdayaan, meliputi semakin membaiknya kemampuan perekonomian, meningkatnya kesejahteraan, serta kemampuan kultur dan politis. Ardi Sanit dalam Yunus (2017), pemberdayaan adalah upaya mentransformasikan segenap potensi masyarakat menjadi kekuatan, melindungi dan memperjuangkan nilai-nilai serta kepentingan mereka di dalam segala aspek kehidupan.

Salah satu program pemberdayaan yang dilakukan pemerintah daerah untuk mengembangkan UMKM produk budaya kain tenun ikat Dayak adalah Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat, yang terletak di Desa Ensaid Panjang. Namun dalam perjalanannya masih cukup banyak permasalahan yang dihadapi yaitu:

1. Alat yang digunakan masih berupa alat tenun tradisional yang jumlahnya terbatas;

2. Kurangnya sarana dan prasarana transportasi menuju Desa Ensaid Panjang;
3. Pemasaran produk dari kain tenun ikat dayak yang masih belum optimal;
4. Minimnya inovasi produk kain tenun ikat dayak; dan
5. Pendapatan dari kain tenun ikat dayak yang semakin berkurang.

Berbagai penelitian pemberdayaan UMKM produk budaya telah dilakukan seperti penelitian Anisa Ramadhanti dkk (2022), temuan penelitiannya adalah fasilitasi yang dilakukan berdasarkan kebutuhan masyarakat seperti, pelatihan peningkatan keterampilan pengrajin batik, pelaksanaan pameran di dalam dan luar daerah, event Banyuwangi Batik Festival (BBF), pemasaran produk melalui marketplace online seperti Banyuwangi-mall.com, telah mampu meningkatkan produksi dan pendapatan perajin.

Penelitian Winwin Amelia (2019), menemukan: Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Sukajaya kabupaten Garut, adalah dengan mengembangkan produk budaya kain tenun sutra sebagai ciri khas Desa Wisata Sukajaya, dan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung, sehingga desa ini mengalami perkembangan yang lebih baik dan mampu memperbaiki perekonomian Masyarakat.

Dalam penelitian ini teori pemberdayaan yang di gunakan yaitu teori Anwas (2014), dengan mengkaji 5 prinsip dari 11 prinsip yaitu : 1) berfokus masyarakat, 2) Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, 3) partisipasi Masyarakat, 4) fasilitator, 5) aspek sosial dan ekonomi. Sedangkan penelitian pemberdayaan lainnya umumnya menggunakan teori Mardikanto dengan empat bina yaitu, bina manusia, usaha, Lembaga dan lingkungan (Mardikanto dan Poerwoko, 2013)

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan

pendekatan kualitatif. Untuk mengkaji proses pemberdayaan perajin kain tenun ikat Dayak, hambatan yang dihadapi dan Upaya yang dilakukan, di Desa Ensaid Panjang. Berpijak pada hal-hal yang bersifat khusus (fakta), kemudian mengambil kesimpulan umum apakah sesuai dengan dalil, hukum, dan teori yang ada. Penetapan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling, yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh lebih representatif (Sugiyono, 2012). Informan yang terpilih adalah, Kepala Dinas Koperasi dan UMKM, Kepala Seksi Pemberdayaan dan UMKM, kepala Seksi Perindustrian, ketua Bumdes, dan perajin. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam (indepth interview), observasi nonparticipant, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, tampilan data, dan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan di Desa Ensaid Panjang, Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat.

PEMBAHASAN

Pemerintah Daerah Kabupaten Sintang dalam hal ini Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM, melakukan pemberdayaan perajin yang disertai langkah-langkah yang mempunyai perspektif serta bersinergi dalam menciptakan usaha yang kompetitif. Tentunya dalam implementasi sebuah kebijakan khususnya tentang Usaha Mikro Kecil Menengah membutuhkan kerjasama dari semua komponen baik dari pemerintah, pihak swasta, serta masyarakat. Hal ini akan memengaruhi implementasi dari kebijakan tersebut. Pelaksanaan usaha kain tenun ikat sudah berjalan dalam jangka waktu cukup lama sehingga menjadi ikon dan daya tarik tersendiri bagi daerah Kabupaten Sintang.

Desa Ensaid Panjang yang terletak di Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang

memiliki wilayah seluas 31,33 km² dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 591 jiwa, dan terdapat 78 orang perempuan yang menjadi penenun. Dalam kepercayaan penduduk setempat laki-laki tidak diperbolehkan untuk menenun, karena diyakini akan mengalami rasa sakit di bagian seluruh tubuh dan akan mengalami kemandula, sehingga hanya perempuan yang dapat menenun. Kain tenun ikat Dayak ini hanya diproduksi di Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Kepopuleran kain tenun ini tidak hanya menarik perhatian dari dalam negeri akan tetapi telah sampai ke mancanegara.

Kain tenun ikat Dayak asli menggunakan bahan benang dan warna yang masih alami yang di produksi secara tradisional (besuoh), dalam proses pewarnaan menggunakan akar, buah, daun, batang, kulit dari tumbuhan, seperti tumbuhan mengkudu, bunga tarum, bunga pacar. Tidak hanya alat akan tetapi Rumah Betang (tempat menenun yang disiapkan untuk para perajin tenun ikat) juga perlu direnovasi, agar wisatawan domestik dan mancanegara tertarik untuk mengunjungi rumah betang tersebut.

Prinsip pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini ada lima yaitu: 1) berfokus masyarakat, 2) Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, 3) partisipasi Masyarakat, 4) fasilitator, 5) aspek sosial dan ekonomi. Dari hasil wawancara, observasi dan studi literatur, maka kelima prinsip tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut.

1. Berfokus pada Masyarakat

Pemberdayaan yang berfokus pada perajin kain tenun ikat dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sintang dalam rangka meningkatkan produktivitas agar tetap terjaga eksistensinya. Upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan perajin adalah dengan melaksanakan pelatihan, penyuluhan, dan membangun networking.

Pelatihan yang telah dilakukan antara lain, Teknik pewarnaan alami, bekerjasama dengan Direktorat Jendral Industri Kecil, Menengah dan Aneka Kementerian Perindustrian RI. Pelatihan ini dilakukan selama 2 minggu di tahun 2018, dengan instruktur dari Balai Diklat Yogyakarta. Kegiatan penyuluhan secara langsung ke perajin dilakukan oleh Penyuluh Perindag Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Sintang. Pendampingan penyuluhan ke perajin antara lain, sosialisasi legalitas usaha, peningkatan motivasi mengelola usaha, terkait kerapihan motif, panjang dan lebar kain, pemerataan warna, agar produk tenun ikat bisa lebih berkualitas dibanding sebelumnya.

Dalam proses pemberdayaan ini terdapat satu kendala yang dihadapi yaitu pengembangan Networking yang belum optimal, yaitu bagaimana menjalin relasi bisnis atau kerjasama dengan berbagai pihak, agar produksi dapat dikenal lebih luas oleh konsumen, sehingga dibutuhkan fasilitasi dari pemerintah daerah. Sedangkan pelatihan dan penyuluhan sudah berjalan dengan baik.

2. Nilai-nilai Budaya dan Kearifan Lokal

Kain tenun ikat Dayak di Desa Ensaid Panjang merupakan kain tenun yang menjadi ciri khas dari suku Dayak yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Untuk menjaga kearifan lokal tersebut dibutuhkannya partisipasi masyarakat dan juga pemerintah daerah untuk menunjukkan keberadaan dari kain tenun ikat ini, sehingga dapat dikenal dan dapat menjadi ciri khas. Perajin tenun harus dilestarikan beserta dengan budaya-budaya yang ada, hanya perempuan saja yang diperbolehkan untuk menenun, yaitu sejak mereka menduduki bangku SMP, hal ini untuk menghargai budaya lokal yang

sudah ada sejak dahulu. Penumbuhan nilai-nilai budaya telah dilakukan oleh masyarakat Desa Ensaïd Panjang secara turun-temurun dan dilestarikan hingga saat ini, masyarakat sangat memegang erat budayanya, terlihat dari alat yang digunakannya masih berupa alat tenun tradisional dan tidak menggunakan mesin untuk menenun. Pemilihan motif-motif kain tenun juga merupakan motif yang sudah ada sejak dulu. Perajin juga masih memakai pewarna yang alami dan jarang dengan pewarna dari bahan kimia.

Mempertahankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, ternyata sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Winwin Amelia (2019) yaitu dengan mempertahankan motif dari kain tenun sutra dari Desa Wisata Sukajaya.

3. Partisipasi Masyarakat

Masyarakat Desa Ensaïd Panjang sudah ikut membantu pemerintah dalam memberdayakan UMKM kain tenun ikat ini sehingga dapat mengembangkan perekonomian yang ada di Desa Ensaïd Panjang. Bentuk partisipasi masyarakat dalam membantu pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dengan cara membantu memberikan tenaga mereka untuk mencari bahan-bahan untuk proses pembuatan kain tenun ikat, partisipasi lainnya yaitu dengan ikut membantu mengikuti pelatihan dan mengajari hasil dari pelatihan tersebut dari generasi ke generasi. Selanjutnya, wujud partisipasi masyarakat berupa nonfisik yaitu masyarakat ikut membantu memberikan tenaga mereka untuk berpartisipasi dalam mengikuti pelatihan dan membantu pemerintah untuk menjalankan program pemberdayaan. Masyarakat menyiapkan waktunya untuk peningkatan kesejahteraan (dalam rangka pelatihan) dan dukungan terkait pembangunan sentra IKM (baik

dukungan dalam bantuan administrasi pembangunan maupun dukungan moral dari masyarakat ke pemerintah).

4. Fasilitator

Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koprerasi, UKM Kabupaten Sintang merupakan organisasi perangkat daerah yang mambantu dalam pemberdayaan masyarakat perajin kain tenun Ikat Dayak, menugaskan aparat/agen pemberdayaan yang memiliki kemampuan/ kompetensi sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan masalah yang dihadapi Masyarakat. Dinas sudah melakukan pembinaan dan pengembangan potensi berupa pelatihan dan memberikan bantuan berupa bahan baku, fasilitas, dan alat-alat pendukung untuk membuat kain tenun ikat. Akan tetapi bantuan yang diberikan masih belum cukup jika dibandingkan dengan jumlah perajin yang ada. Konsistensi dalam mengadakan pelatihan belum optimal. Seharusnya pelatihan dapat dilakukan secara konsisten sampai pada mengelola anggaran, agar bantuan yang diberikan kepada perajin betul-betul diperuntukkan sesuai dengan kebutuhan. Menurut Anwas (2014), lembaga pemberdayaan sebagai fasilitator, memiliki kemampuan berdasarkan potensi, kebutuhan, serta masalah yang dirasakan masyarakat. Fasilitator berperan sebagai pendamping yang membantu berjalannya proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah. Fasilitator hendaknya menerapkan falsafah pemberdayaan dengan pendekatan yang lebih manusiawi, yaitu: menempatkan masyarakat sebagai mitra seajar, menjadi pendengar yang baik, tidak bersikap lebih pintar, tidak terburu-buru saat berkomunikasi, menguasai materi, lebih fokus pada proses/tahapan bukan kesuksesan di akhir kegiatan (Hendrawati, 2018). Jika dihubungkan

dengan fungsi pemberdayaan maka peran pemerintah sebagai fasilitator memiliki keterkaitan, karena pemerintah seharusnya sebagai pendamping dalam pelaksanaan pelatihan, Pendidikan, serta peningkatan keterampilan. Demikian halnya dalam pendanaan dan permodalan sebagai Upaya pemberdayaan Masyarakat (Khusna dkk, 2019).

5. Aspek Sosial dan Ekonomi

Perajin kain tenun ikat Dayak mengalami peningkatan pendapatan yang lumayan jika dibandingkan dengan sebelum diadakannya kelompok kain tenun ikat. Sebelum adanya BUM Desa para perajin mengalami kesulitan memasarkan produksinya. Selain menampung hasil produksi, BUM Desa juga membantu memasarkan hasil kerajinan tersebut.

Pemasaran produksi kain tenun ikat mengalami peningkatan semenjak pemerintah daerah mendirikan sentra Industri Kecil Menengah (IKM) bagi para perajin, dengan meningkatnya konsumen maka pemesanan akan di tampung di IKM sentra, yang dijual dengan harga yang lebih tinggi dari harga biasanya. Namun sejak pandemi COVID-19 jumlah pengunjung yang datang ke rumah betang Ensaid Panjang menurun drastis, sehingga pendapatan perajin mengalami penurunan, sehingga dibutuhkan pelaksanaan secara online. UMKM memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia, sehingga penggunaan teknologi informasi para pelaku UMKM penting dan sangat bermanfaat, dalam meningkatkan serta memperluas jaringan pemasaran produksi UMKM (Atmojo, 2022).

Untuk mewujudkan kesejahteraan serta kemandirian masyarakat melalui pemberdayaan, maka peran serta pemerintah sangat dibutuhkan pada setiap tahapan kegiatan yang dilaksanakan (Rosmaladewi, 2018).

KESIMPULAN

Dalam pemberdayaan ini terdapat beberapa kendala salah satunya yaitu pelaksanaan networking yang belum berjalan optimal, sedangkan pelatihan dan penyuluhan telah berjalan dengan baik. Pendapatan dan kesejahteraan perajin kain tenun sudah mengalami peningkatan, namun mengalami penurunan semenjak adanya pandemi COVID-19, karena konsumen yang berkunjung ke Desa Ensaid Panjang sangat berkurang, Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan adanya fasilitasi dari pemda untuk melakukan pemasaran secara online.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Winwin, dkk. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Kain Tenun Sutra Bermotif Kearifan Lokal. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*. Vol 4 No. 2. Desember 2019. Hal. 85- 89.
- Anwas, O.M., 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di era global*. Bandung: Alfabeta
- Atmojo, M. Eko, dan Mahendro, P.K. 2022. *Pemberdayaan UMKM Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi*. *DINAMISA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 6 No. 2, April 2022, Hal. 378- 385
- Chambers, Robcrs. 1996. *Rural Appraisal: Rapid, Rilex and Participatory*. OXFAM: London
- Creswell, J. W., 2018. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, Hendrawati., 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Handini, S., 2019. *Manajemen UMKM dan Koperasi Optimalisasi Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Khusna, Khanifatul, dkk. 2019. *Pengembangan Model Pemberdayaan Petani Padi Melalui Program Hulu Hilir Agromaritim Bidang*

- Pertanian. *Jurnal Matra Pembaruan*. Vol 3 (2) (2019): Halaman 89- 98.
- Lowe, Philip. 1995. *Empowering Individuals*. McGraw-Hill, Inc., London
- Patarai, M. Idris. 2022. *Pemberdayaan Petani di Desa Mattanete Bua Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan*. *Jurnal Pallangga Praja*. Volume 4, No. 1, April 2022. Halaman 33- 43
- Ramadhanti, Anisa, dkk. 2022. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan UMKM Batik di Kabupaten Banyuwangi*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Volume 16 Nomor 1 (2022). Halaman 47- 52
- Rosmaladewi, O. 2018. *Manajemen Kemitraan Multistakeholder Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rubin, J.H. 1993. *Understanding, The Ethos of Community Based Development: Ethnographic Descriptions for Public Administrators*. *Public Administration Review*. Vol 53 No. 5
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Totok, Mardikanto, dan Poerwoko S., 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Yunus, S., dkk., 2017. *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Aceh: Head Office.
- A. Perundang-undangan
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah